



**PELATIHAN KETERAMPILAN KONSELING TRAUMATIS
BAGI PENDAMPING KORBAN KEKERASAN SEKSUAL
DI PRINGSEWU**

Ratna Widiastuti^{1*}, Fitri Daryanti², Devi Sutrisno Putri³, Yohana Oktariana⁴

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung,
Indonesia

* e-mail: ratna.widistuti@fkip.unila.ac.id

ABSTRAK

Pemberitaan media massa menunjukkan banyak terjadi kasus kekerasan seksual di Pringsewu. Pelaku kekerasan seksual seringkali adalah tetangga dekat, guru di sekolah guru mengaji, guru sekolah, kakek, ayah kandung/tiri, dan pacar. Korban yang mengalami kekerasan seksual pasti akan mengalami trauma. Korban akan terganggu baik secara fisik, psikologis, dan kesehatan secara umum; dalam jangka waktu pendek maupun panjang. Diantara gangguan yang dialami adalah disosiatif, depresi, hingga upaya bunuh diri. Melihat masih adanya masalah atau kendala yang dihadapi korban kekerasan seksual tersebut, maka seorang korban haruslah mendapatkan pendamping yang dapat menjaga, membantu, dan sekaligus menjadi sahabat berbagi rasa korban kekerasan seksual. Pendamping korban kekerasan seksual karenanya harus mempunyai pengetahuan yang memadai dalam mendampingi korban, sejak pelaporan kasus di kepolisian, mendapatkan visum, serta mendukung korban jika mengalami gangguan berupa trauma, PTSD, depresi, hingga keinginan atau tindakan bunuh diri. Kegiatan pengabdian masyarakat ketrampilan konseling traumatis bagi pendamping korban kekerasan seksual di pringsewu ini diikuti oleh 40 relawan sosial dibidang kesehatan dan organisasi kemasyarakatan. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan dalam hal pengetahuan mengenai adanya fakta tindak kekerasan seksual yang terjadi di masyarakat sebesar 45,37%, respon umum pada masyarakat terhadap korban kekerasan seksual sebesar 12,62%, karakteristik psikologi korban kekerasan seksual sebesar 38,79%, cara mengurangi risiko menjadi korban pelecehan/kekerasan seksual 49,58, dan pendampingan konseling traumatis yang dilakukan untuk membantu korban kekerasan seksual sebesar 74,41%.

Kata Kunci : pendamping korban kekerasan, kekerasan seksual, konseling trauma.

PENDAHULUAN

Berita yang gencar mengenai kekerasan seksual yang terjadi di media massa dan media sosial saat ini memperlihatkan pada kita bahwa angka kejahatan seksual cukup tinggi, dan karenanya perlu segera mendapatkan perhatian dari kita. Liputan media mengenai kekerasan seksual banyak terjadi di Lampung khususnya di Pringsewu (Setyawan, 2014; Mul, 2019; Ardianta, 2021, Manalu, 2021). Hal ini tentu akan sangat mempengaruhi tumbuh kembang orang yang menjadi korban kekerasan seksual, baik dari sisi fisik maupun mental spiritualnya. Korban kekerasan seksual ini juga sumber daya manusia yang sangat penting

dan perlu dijaga agar sejahtera lahir batin (Suroto, dkk, 2017). Setiap individu berhak untuk dijauhkan dari gangguan semacam kekerasan seksual. Apalagi jika dilihat fakta lebih jauh lagi bahwa dari kasus kekerasan kekerasan yang terjadi, sebesar 25 % pelaku kekerasan seksual adalah orang-orang yang dekat dengan korban (Bloom, 2003). Kasus di pemberitaan surat kabar menunjukkan bahwa pelaku kekerasan seringkali adalah tetangga dekat, guru di sekolah, guru mengaji, guru sekolah, keluarga seperti kakek, ayah kandung, atau ayah tiri, dan pacar.

Beberapa kasus kekerasan seksual dilaporkan juga telah terjadi di Pringsewu (Mul, 2019, Novita, 2020, Ardianta, 2021). Peristiwa traumatik berupa kekerasan seksual khususnya, akan memberikan dampak buruk berupa gangguan atau kerusakan bagi memori kognisi dan emosi korban. Tak jarang secara fisik pun muncul gangguan somatofisik, seperti sakit di bagian tubuh tertentu, mual, pening atau migren, dan bentuk sakit fisik lainnya tanpa ada gangguan fisik organik pada bagian tubuh tersebut. Efek yang terjadi tersebut dapat segera dirasakan, atau mungkin dirasakan setelah peristiwa traumatik tersebut telah lama berlalu, atau bertahun-tahun setelahnya atau yang dikenal juga sebagai bentuk *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) sebagaimana yang dikemukakan oleh Sanderson (2006). Gangguan ini baik secara kritis segera atau dalam jangka waktu lama seperti PTSD tentu akan mengurangi kualitas hidup dan kemampuan individu yang mengalami kekerasan dalam mengatasi masalah. Tidak jarang efek berikutnya setelah stres berat berlalu, korban bukannya sembuh namun malah bertambah sakit psikologis lebih parah, mengalami depresi, dan memilih berpikir atau bertindak untuk bunuh diri (*suicidal thinking* dan *suicide*).

Selain mengalami trauma dengan beragam efek secara fisik dan psikologis, kesulitan dalam mengatasi masalah, juga akan merusak kesejahteraan atau *well being* korban selama hidupnya (Bloom, 2003). Trauma yang dialami korban kekerasan seksual yang mengalami kekerasan kekerasan seksual akan berdampak pada penyesuaian diri, stres psikobiologi, serta seluruh sistem dalam kehidupannya. Pengalaman traumatik yang dialami korban kekerasan seksual yang mengalami kekerasan seksual berdampak pada caranya berpikir, cara belajar, cara mengingat sesuatu, cara memandang dirinya sendiri, cara korban kekerasan seksual memandang diri orang lain, bahkan akan mempengaruhi cara pandang korban kekerasan seksual terhadap dunia secara keseluruhan yang seringkali menjadi tidak sehat/normal.

Seringkali korban mengalami kesulitan menyatakan apa yang dialami, atau meminta pertolongan, berkaitan dengan kondisinya yang terganggu baik secara kognisi maupun emosi. Mungkin dia akan disalahkan karena lupa, tidak paham, tidak tahu, atau tidak tepat dalam memberikan jawaban, atau dianggap mengabaikan, atau dianggap terlalu berlebihan karena tenggelam dalam kesedihan atau depresi yang melanda. Disinilah maka perlu peran penting pendamping, utamanya psikolog/konselor yang mengerti dan membantu menyelesaikan gangguan trauma yang dialami korban. Akan tetapi jika tidak memungkinkan tersedia psikolog atau konselor profesional, dapat dilakukan oleh pendamping yang telah mempunyai pemahaman yang baik berkaitan dengan gangguan trauma yang umum terjadi pada korban kekerasan seksual.

Data menunjukkan bahwa dari kasus kekerasan seksual yang dilaporkan di Pringsewu di tahun 2020, baru terdapat 27 kasus diantaranya telah diselesaikan dengan jalur secara hukum (Manalu, 2021). Itupun dari semua kasus yang didampingi baru 5 kasus yang telah diterminasi (dinyatakan selesai), dan karenanya tak lagi membutuhkan bantuan dan atau pendampingan. Ini menunjukkan masih memerlukan kegiatan pendampingan pada korban kekerasan seksual di Pringsewu. Hal ini juga menunjukkan kasus korban yang tidak

terselesaikan memerlukan pendamping yang mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang memadai sesuai kebutuhan korban di lapangan.

Pemahaman mengenai proses terapi untuk trauma yang tepat akan membantu korban maupun pendamping dalam membantu menyembuhkan atau paling tidak mengurangi beban mental korban dan pendamping (Sanderson, 2006). Pendidikan mengenai apa yang terjadi dan bagaimana membantu pemulihan korban kekerasan seksual dapat menjadi solusi bagi tingginya masalah yang berkaitan dengan trauma kekerasan seksual yang terjadi (Saul & Audage, 2004). Pendamping dapat memberikan pemahaman pada orang disekitar korban untuk menjadi mitra pendamping dalam membantu pengentasan masalah pada korban kekerasan seksual.

Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pelatihan ketrampilan konseling trauma bagi pendamping korban kekerasan di Pringsewu, Lampung. Menurut Sikula dalam (Monika, 2021) pelatihan merupakan proses untuk pendidikan jangka pendek yang memanfaatkan prosedur yang sistematis dan terorganisir. Manfaat dari pelatihan adalah memberikan pemahaman pada peserta mengenai:

- (1) adanya fakta tindak kekerasan seksual yang terjadi di masyarakat,
- (2) respon umum pada masyarakat terhadap korban kekerasan seksual,
- (3) karakteristik psikologi korban kekerasan seksual,
- (4) cara mengurangi risiko menjadi korban pelecehan/kekerasan seksual, dan
- (5) pendampingan konseling traumatis yang dilakukan untuk membantu korban kekerasan seksual.

METODE

Metode yang digunakan untuk menyelesaikan masalah adalah pelatihan ketrampilan konseling trauma bagi pendamping korban kekerasan. Peserta pelatihan adalah 40 relawan pendamping lapangan di Pringsewu. Kegiatan dilaksanakan di Kafe Teko Pringsewu, Lampung. Waktu pelaksanaan pada tanggal 28 bulan September tahun 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan keterampilan konseling trauma bagi pendamping korban kekerasan seksual di Pringsewu diikuti oleh 40 pendamping lapangan korban kekerasan di Pringsewu. Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan pelatihan dilakukan penilaian menggunakan hasil *pretest* dan *posttest*. Hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis dengan melihat perbedaan skor total masing-masing individu sebelum dan selama pelatihan. Informasi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Pretest Dan Posttest Peserta Pelatihan

Item Tes	Nilai rata-rata <i>pretest</i>	Nilai rata-rata <i>posttest</i>	Nilai naik	Persentase Kenaikan
1. Banyaknya tindak kekerasan seksual terjadi di masyarakat	6,103	8,872	2,769	45,37%
2. Respon orang-orang atau masyarakat terhadap korban kekerasan seksual	7,308	8,231	0,923	12,62%

3. Karakteristik dari psikologi korban pelecehan/kekerasan seksual	7,205	10	2,795	38,79%
4. Cara mengurangi risiko menjadi korban pelecehan/kekerasan seksual	6,205	9,282	3,077	49,58%
5. Pendampingan yang dilakukan bagi pendamping untuk membantu korban pelecehan/kekerasan seksual	5,513	9,615	4,102	74,41%

Dari tabel diatas terlihat bahwa pelatihan telah memberikan manfaat berupa kenaikan pemahaman empat area pengetahuan mengenai pendampingan kekerasan seksual peserta secara signifikans. Kenaikan yang terjadi berkaitan dengan banyaknya tindak kekerasan seksual terjadi di masyarakat adalah sebesar 43,37%, karakteristik dari psikologi korban pelecehan/kekerasan seksual adalah sebesar 38.79%, cara mengurangi risiko menjadi korban pelecehan/kekerasan seksual sebesar 49,58%, dan pendampingan yang dilakukan bagi pendamping untuk membantu korban pelecehan/kekerasan seksual sebesar 74,41%. Sedangkan pemahaman pendamping mengenai respon orang-orang atau masyarakat terhadap korban kekerasan seksual telah cukup baik sehingga hanya mengalami peningkatan sebesar 12, 62%. Adapun pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Kegiatan Pemberian Materi Karakteristik Psikologi Korban Kekerasan Seksual



Gambar 2. Kegiatan Pemberian Materi Pendampingan Korban Kekerasan Seksual



Gambar 3. Liputan TVRI untuk Karakteristik Psikologi tanggal 28 September 2021



Gambar 4. Liputan TVRI untuk Informasi Kegiatan Pemberian Materi Pendampingan Korban Kekerasan Seksual tanggal 28 September 2021



Gambar 5. Liputan TVRI untuk Informasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat FKIP Universitas Lampung tanggal 28 September 2021

SIMPULAN

Penyelenggaraan pelatihan keterampilan konseling trauma bagi pendamping korban kekerasan seksual di Pringsewu memperoleh sambutan yang baik dan cukup antusias oleh pihak peserta. Hal ini disebabkan karena peserta langsung dapat mengaplikasikan materi yang diberikan selama pelatihan berlangsung. Peningkatan pemahaman keterampilan konseling trauma bagi pendamping korban kekerasan seksual ditandai dengan adanya peningkatan skor *pretest* dan *posttest* yang cukup signifikan dalam hal pemahaman mengenai banyaknya tindak kekerasan seksual terjadi di masyarakat, karakteristik dari psikologi korban pelecehan/kekerasan seksual, cara mengurangi risiko menjadi korban pelecehan/kekerasan seksual, dan pendampingan yang dilakukan bagi pendamping untuk membantu korban pelecehan/kekerasan seksual menunjukkan adanya manfaat yang didapat pada peserta pelatihan. Pelatihan perlu ditindak lanjuti dengan mengadakan *follow up* terhadap peserta pelatihan agar pemahaman yang diperoleh selama pelatihan berlangsung dapat disebarkan kepada pendamping korban kekerasan lainnya yang belum berkesempatan mengikuti pelatihan. Diharapkan nantinya pemahaman mengenai pendampingan korban kekerasan seksual ini dapat tersebar di masyarakat dengan lebih luas dan merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianta, Y. 2021. *Kasus Kekerasan Terhadap Korban Kekerasan Seksual di Bawah Umur di Kabupaten Pringsewu Meningkat 32 persen*. Diambil dari <https://rri.co.id/bandar-lampung/1358-kriminal/968532>
- Bloom, S.L. (2003). Understanding the impact of sexual assault: the nature of traumatic experience. Dalam Giardino, A., Dartner, E. , & Asher, J. *Sexual Assault: Victimization Across The Lifespan*. Missauri: Medical Publishing.
- Manalu. 2021. *Kasus Pelecehan Seksual dan Persetubuhan korban kekerasan seksual di Pringsewu Meningkat 11 Persen*. Diakses di <https://kupastuntas.co/2021/01/26/kasus-pelecehan-seksual-dan-persetubuhan-korban-kekerasan-seksual-di-pringsewu-meningkat-11-persen>

- Monika, A., Rusman, T., Suroto, S., & Maydiantoro, A. (2021). PENGARUH LINGKUNGAN KERJA, PELATIHAN, DAN KOMPENSASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN. *Economic Education and Entrepreneurship Journal*, 4(2), 133-159.
- Mul. 2019. *Pringsewu "Banyak" Kasus Pelecehan Seksual*. Diakses di <http://www.radartanggamus.co.id/2019/06/25/pringsewu-banyak-kasus-pelecehan-seksual/>
- Oktavia, V. 2020. *Remaja di Pringsewu Jadi Korban Kekerasan Seksual*. Diakses pada laman <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2020/03/01>
- Sanderson, C. 2006. *Counselling Adult Survivors of Child Sexual Abuse*. 3rd edition. London: Jessica Kingsley Publishers
- Saul, J. & Audage, N. C. (2007). *Preventing sexual abuse within youth-serving organization: getting started on policies and procedures*. Georgia: Centers For Disease Control and Prevention.
- Suroto, M., Susilaningsih, M., & Harini, M. (2017, October). Toward Successful Career Of Vocational Education Students Through Improving Business Communication Skills. In *International Conference on Teacher Training and Education 2017 (ICTTE 2017)* (pp. 936-941). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/ictte-17.2017.107>